

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Indramayu merupakan contoh salah satu daerah yang memiliki beragam kesenian dan budaya yang merupakan bentuk-bentuk ekspresi masyarakat diantaranya kesenian Sandiwara, kesenian Tarling, Kesenian Organ Tunggal. Terdapat beranekaragam terhadap fenomena kehidupan di lingkungannya. Kesenian tradisional yang diantaranya kesenian Sintren, kesenian Wayang Kulit, kesenian Ngarot, kesenian Mapag Dewi Sri, kesenian Genjring Akrobat dan kesenian Tari Topeng. Kesenian-kesenian tersebut dilestarikan dengan berdasarkan silsilah atau latar belakang terciptanya yang berbeda-beda yang berkembang di daerah kabupaten Indramayu. Kesenian-kesenian tersebut menjadi ciri khas di kabupaten Indramayu salah satu diantaranya yaitu Tari Topeng.

Topeng adalah benda yang dipakai atau digunakan pada wajah dan tarian yang menggunakan topeng. Bentuk topeng ada beberapa macam watak yaitu menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan ada pula yang menggambarkan kebijaksanaan. Topeng telah menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia. (wikipedia)

Pada sebagian besar masyarakat, topeng memegang peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan yang menyimpan nilai-nilai magis dan suci. Ini karena peranan topeng yang besar sebagai simbol-simbol khusus dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur.

Kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni tinggi. Tidak hanya karena keindahan estetis yang dimilikinya, tetapi sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng tetap mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan.

Di Indramayu memiliki Rasinah sang Maestro Topeng gaya Indramayu yang tinggal di Desa Pekandangan Indramayu, yang sekarang sudah Almarhum, sehingga kita semua kehilangan sosok seniman Maestro penari Topeng. Namun demikian, masih terdapat beberapa sanggar di Indramayu, misalnya Tari Topeng, Wangi pemilik Sanggar Mulya Bhakti adalah penerus Tari Topeng Panji.

Setelah Rasinah, penari topeng Panji yang terkenal, ia disebut-sebut sebagai peerus tari topeng Panji. Menurut Wangi, nama panggilanannya, antara topeng Cirebon dan topeng Indramayu sama-sama memiliki lima karakter. Bedanya, pada topeng Indramayu ada tarian ‘Kelana Udeng’, yaitu tarian terakhir dari lima karakter tari topeng. Pada ‘Kelana Udeng’ lebih banyak atraksi, seperti menari diatas tambang, kayang sambil mengambil koin. Wangi lahir dari keluarga seniman Indramayu. Kakeknya Wisad, seniman tradisi serba bisa, sementara ayahnya, Taham, adalah seorang *dalang* wayang kulit.

Di Sanggar Mulya Bhakti ini, mengajarkan berbagai Tari Topeng, tergantung peminat dari setiap orang yang mau belajar Tari Topeng. Tetapi di sanggar Mulya Bhakti mayoritas yang belajar menari Topeng mulai dari anak kecil hingga dewasa yang rata-rata dari usianya sekitar ada yang umur 3,5 – 17 tahun belajar di Sanggar Mulya Bhakti yang berada di Desa Tambi. Tidak menutup kemungkinan, jika ada yang mau belajar tarian selain Tari Topeng, Misalkan ia ingin belajar Tari Jaipong, maka Sanggar Mulya Bhakti juga menerima, tetapi itu dimasukkan kedalam kelas Privat, bukan di kelas umum. Berdasarkan dari hasil wawancara dikemukakan oleh Wangi bahwa, “saya mewajibkan pembelajaran yang ada di Sanggar Mulya Bhakti ini adalah Tari Topeng, jika ingin belajar Tarian selain Tari Topeng, contohnya Jaipong sah-sah saja, tetapi saya masukkan kedalam kelas Privat”. Kelas umum belajar Tarian Topeng, sebagai pemulaan atau untuk memudahkan anak-anak, Wangi memberikan Tarian Topeng Klana Udeng, padahal Topeng Klana Udeng bukan awalan dari urutan Tarian Topeng. Seperti yang di ketahui dari Topeng Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung, Klana, baru Kelana Udeng, karena gerakan Tari Topeng mayoritas sulit, dan yang belajarnya anak kecil, maka di sanggar Mulya Bhakti ini memberikan pembelajaran Tarian Topeng Klana Udeng sebagai

pembuka atau pengenalan Tari Topeng Klana Udeng di Sanggar Mulya Bhakti, karena Topeng Klana Udeng dinamis jadi lebih efektif untuk menarik anak-anak.

Tari Topeng Klana adalah gambaran seseorang yang bersifat buruk, serakah, penuh amarah dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, namun tarinya justru paling banyak disenangi oleh penonton. Sebagian dari gerak tarinya menggambarkan seseorang yang tengah marah, mabuk, gandrung, tertawa terbahak-bahak, dan sebagainya. Lagu pengiringnya adalah Gonjing yang dilanjutkan dengan Sarung Ilang. Struktur tarinyaterdiri atas bagian *baksarai* (tari yang belum memakai *kedok*) dan bagian *ngedok* (tari yang memakai *kedok*).

Beberapa *dalang* Topeng, misalnya Rasinah dan Menor (Carni), membagi tarian ini menjadi dua bagian. Bagian pertama, adalah tari topeng Klana yang diiringi dengan lagu Gonjing dan sarung Ilang. Bagian kedua, adalah Klana Udeng yang diiringi lagu Dermayonan. Tari topeng Klana sering pula disebut topeng Rowana. Sebutan itu mengacu pada salah satu tokoh yang ada dalam cerita Ramayana, yakni tokoh Rahwana. Secara kebetulan, karakternya sama persis dengan tokoh Klana dalam cerita Panji. Di Cirebon, topeng Klana dan Rowana kadang-kadang diartikan sebagai tarian yang sama, namun bagi beberapa *dalang* topeng, misalnya Sujana dan Keni dari Slangit, Sutini dari Kalianyar dan Tumus dari Kreo, membedakan kedua tarian tersebut, hanya *kedoknya* saja yang sama.

Jika *kedok* Klana yang ditarikan itu memakai kostum *irah-irahan* atau *makuta* Rahwana di bagian kepalanya dan di bagian punggungnya memakai *badong* atau *praba*, maka itulah yang disebut topeng Rowana. Kostumnya jauh berbeda dengan topeng Klana dan kelihatan sangat mirip dengan kostum tokoh Rahwana dalam Wayang Wong. Dalam pertunjukan topeng hajatan, yakni setelah tari Topeng tersebut selesai, penari biasanya melakukan *nyarayuda* atau *ngarayuda*, yakni meminta uang kepada para penonton, tamu undangan, *pemangku* dan panitia hajat, para pedagang, dan lain-lain. Ia berkeliling seraya mengayun-ayunkan atau menyodorkan *kedok* yang dipegang terbalik, bagian dalamnya terbuka dan bagian wajahnya menghadap ke bawah dan *kedok* berubah fungsi menjadi wadah uang. Mereka memberikan uang seikhlasnya tanpa merasa

ada suatu paksaan. Setelah merasa cukup, penari kembali ke panggung dan sebagai rasa terimakasih, ia kembali mempersembahkan beberapa gerakan tari topeng Klana, sebagai tarian ekstra.

Nyarayuda atau *ngarayuda* adalah sebuah pesan moral atau simbol yang mengingatkan kita tentang bagaimana sebaiknya berkehidupan di masyarakat. Klana adalah seorang raja yang kaya raya, yang tak kurang suatu apapun, namun ia masih merasa kekurangan, merasa segalanya belum cukup, sehingga ia tetap berusaha untuk mengambil sebanyak-banyaknya harta tanpa memperdulikan apakah itu hak atau batil. Itulah sebenarnya pesan yang ingindisampaikan *nyarayuda*, yang artinya bukan semata-mata mengemis. Hidup, sebaiknya lebih banyak memberi daripada lebih banyak meminta. Itulah pesan yang ingin disampaikan.

Topeng Klana Udeng merupakan kelanjutan dari tari topeng Kelana yang memiliki sifat atau penggambaran yang sama dengan tari topeng Kelana tapi dalam tari topeng Klana Udeng sang penari tidak menggunakan penutup kepala *Sobra*, melainkan hanya menggunakan *Udeng* atau ikat kepala dari kain.

Sebagai lambang jatidiri daerah agar bisa tergambarkan secara elok dan mampu memberi spirit kehidupan dalam berbagai dimensi. Ikon berupa tari, bernama Tari Topeng Kelana Udeng yang berada di sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, bagi Indramayu mungkin berkaitan dengan etika, estetika, dan identitas Indramayu dalam kesenian dan kebudayaan.

Namun dengan seiringnya perkembangan, masyarakat mulai melupakan kesenian tersebut dan bahkan banyak orang yang belum tahu Tari Topeng Klana Udeng. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil dengan judul TARI TOPENG KLANA UDENG DI SANGGAR MULYA BHAKTI DI DESA TAMBI KECAMATAN SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana struktur gerakTari Topeng Klana Udeng di sanggar Mulya Bhakti Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana unsur rias dan busanaTopeng Klana Udeng di sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuandari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui struktur gerakTari Topeng Klana Udeng di sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui unsur rias dan busanaTari Topeng Klana Udeng disanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan bukan hanya sekedar formalitas penyelesaian studi belaka, melainkan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang seni budaya. Selain itu, peneliti berharap supaya penelitian ini dapat juga bermanfaat bagi :

1. Peneliti
Menambah pengetahuan mengenai kesenian dalam *Tari Topeng Klana Udeng*
2. Pemerintah
Menambah dokumen kebudayaan Indonesia, serta dapat terus melestarikan kebudayaan
3. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari
Agar bisa dijadikan sumber ide untuk garapan-garapan dalam berkreasi.
4. Masyarakat
Untuk mengetahui kekayaan budaya dan tradisi serta mensyukuri segala nikmat akan budaya yang dimiliki.

5. Sanggar

Untuk menambah eksistensi sanggar mulya bhakti yang berada di luar kota yang belum mengetahui kesenian atau tarian yang berada di sanggar.

E. Stuktur Organisasi Penelitian

Pada struktur organisasi penulisan penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi pemaparan alasan yang membahas mengenai latar belakang masalah yang berhubungan dengan judul yang telah dipilih. Kemudian pembahasan dalam bab I membahas rumusan masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya tujuan penelitian yaitu pembahasan yang bertujuan khusus kepada penelitian yang akan diteliti. Manfaat penelitian tentunya sangat penting, karena melakukan sesuatu hal pasti ada manfaat yang positif untuk berbagai pihak yang terkait. Adanya struktur organisasi penelitian untuk penyusunan data.

BAB II Landasan Teoretis

Pada Bab ini peneliti memaparkan mengenai berbagai landasan teoretis dari berbagai sumber, buku, internet dan skripsi yang mendukung sebuah penelitian, yang akan digunakan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab ini metode penelitian yang dilakukan terdiri atas, metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analisis, yang menganalisis sebuah peristiwa atau pertunjukan kemudian di deskripsikan. Langkah selanjutnya lokasi dan subjek penelitian yang akan dilaksanakan bertempat di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu sebagai tempat penelitian Tari Topeng Klana Udeng dan subjek penelitian adalah narasumber yaitu Wangi Indria selaku pemilik sanggar. Instrumen penelitian yaitu sebuah alat yang digunakan

dalam melakukan penelitian, yang kemudian teknik pengumpulan data yang telah dianalisis menggunakan alat yaitu observasi, wawancara studi dokumentasi, kemudian menggunakan teknik pengolahan data, data-data yang sudah diperoleh diolah atau dipilih kemudian analisis data yaitu data-data yang sudah diolah kemudian dianalisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada Bab ini memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian berdasarkan dengan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan analisis dari fakta yang ditemukan kemudian dideskripsikan melalui tulisan yang dituangkan menjadi skripsi.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisi kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dari data data yang diperoleh, dan memberikan saran bagi pihak-pihak terkait untuk menjadi perkembangan yang lebih baik.